PENGARUH *ENVIRONMENTAL PERFORMANCE* DAN *ENVIRONMENTAL COST* TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* DENGAN *ENVIRONMENTAL DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL *INTERVENING*

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Siti Anggraeni

NIM 7211413160

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 24 Juli 2017

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Fachrurrozie, M.Si	Linda Agustina, SE., M.Si
NIP. 196206231989011001	NIP. 197708152000122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG UNNES JUR. AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI

Drs. Fachrurrozie, M.Si

NIP. 196206231989011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Agustus 2017

Penguji I

Drs. Heri Yanto, MBA, Phd.
NIP. 196307181987021001

Penguji II

Drs. Fachrurrozie, M.Si
NIP. 196206231989011001

Penguji III

Linda Agustina, SE., M.Si
NIP. 197708152000122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Dr. Wahyono, MM
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini:

Nama : Siti Anggraeni

Tempat Tanggal Lahir: Kebumen, 01 Juni 1995

Alamat : Desa Klapasawit RT 02 RW 04, Kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 24 Juli 2017

Siti Anggraeni

NIM 7211413160

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- "Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka akan merubah keadaan mereka sendiri" (Q.S. Ar-Ra'd : 11)
- "Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan" (Q.S. Al-Insyirah : 6)
- "Pahami, nikmati, dan syukuri kekuranganmu, maka dengan sendirinya kamu akan merasakan begitu banyak kebaikan dalam hidupmu yang sebelumnya tidak kamu sadari" (Anonim)

PERSEMBAHAN:

1. Kedua orang tuaku tercinta yaitu Bapak Muhroni dan Ibu Siti Manisah yang selalu memberikan doa dan kasih sayangnya
2. Kakak-kakakku dan Adik-adikku yang selalu memberikan motivasi dan materinya
3. Bidikmisi dan Almamater Universitas Negeri Semarang
4. Teman-teman Akuntansi C 2013, Wisma Putri Warda Kamila, dan KKN Desa Canggal yang telah memberikan semangat dan kesan-kesannya selama kuliah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menjalankan proses studi dengan lancar dan menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*". Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti program S1 Fakultas Ekonomi.
3. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dan selaku Pembimbing Skripsi I yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi serta telah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memberikan pengarahan, bantuan, saran, dan waktunya selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Kiswanto, SE., M.Si. dan Dhini Suryandari, SE., M.Si. Dosen Wali Akuntansi C 2013 yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi selama penulis menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
5. Linda Agustina, SE., M.Si. selaku Pembimbing Skripsi II yang telah memberikan pengarahan, bantuan, saran, dan waktunya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Drs. Heri Yanto, MBA, Phd. Selaku penguji 1 yang telah memberikan masukan dan penilaian terhadap penelitian ini.
7. Dosen-dosen pengajar FE UNNES yang telah memberikan ilmu serta motivasi selama masa studi.
8. Seluruh pihak yang membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan mereka. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan bagi pembaca dan pihak lain yang berkepentingan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 24 Juli 2017

Penulis

SARI

Anggraeni, Siti. 2017. "Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Drs. Fachrurrozie, M.Si. II. Linda Agustina, S.E., M.Si.

Kata kunci: *Stakeholder*, ROI, PROPER, *Environmental Cost, Environmental Disclosure*

Financial Performance merupakan salah satu faktor penentu keberlangsungan hidup sebuah perusahaan dan menjadi daya tarik utama para investor untuk bahan pertimbangan dalam melakukan investasi. *Environmental performance* dan *environmental cost* dipandang sebagai faktor yang dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap *financial performance* dengan *environmental cost* sebagai variabel mediasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*, pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance*, pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*, pengaruh *environmental cost* terhadap *environmental disclosure*, pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* dengan *environmental disclosure* sebagai variabel *intervening*, dan pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* sebagai variabel *intervening*.

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan *annual report* pada tahun 2012-2015 dan perusahaan yang mengikuti program PROPER pada periode tersebut. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode ini, diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan manufaktur. Alat analisis untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis jalur.

Hasil menunjukkan bahwa *environmental performance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial performance*, *environmental performance* juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure*, sedangkan *environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance*, dan *environmental cost* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *environmental disclosure*. *Environmental disclosure* sebagai variabel *intervening* tidak memberikan dukungan positif antara *environmental performance* terhadap *financial performance*, namun *environmental disclosure* memberikan dukungan positif untuk pengaruh secara tidak langsung antara *environmental cost* terhadap *financial performance*.

Saran yang diharapkan adanya sanksi yang tegas dari pemerintah agar perusahaan lebih memperhatikan keadaan lingkungan dan masyarakat sekitar, untuk mempertahankan dan meningkatkan citra yang baik diharapkan perusahaan konsisten mengikuti program PROPER, dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Anggraeni, Siti. 2017. *The Effect of Environmental Performance and Environmental Cost Toward Financial Performance with Environmental Disclosure as Intervening Variable*. Final Project. Accounting Department. Faculty of Economy. State University of Semarang. Advisor I. Drs. Fachrurrozie, M.Si. II. Linda Agustina, S.E., M.Si.

Keywords: Stakeholder, ROI, PROPER, Environmental Cost, Environmental Disclosure

Financial Performance as a determinant factor of corporate sustainability and became the main attraction of investors to consideration for investing. Environmental performance and environmental cost was seen as a factor that could be giving significant support toward financial performance with environmental disclosure as mediating variable. The purpose of this research is for knowing the effect of environmental performance toward financial performance, the effect of environmental disclosure toward financial performance, the effect of environmental performance toward environmental disclosure, the effect of environmental cost toward environmental disclosure, the effect of environmental performance toward financial performance with environmental disclosure as intervening variable, and the effect of environmental cost toward financial performance with environmental disclosure as intervening variable.

The population of this research is the manufactured company which listed in Indonesian Stock Exchange that published their annual report in 2012-2015 and the company that follow the performance rating companies in environmental management (PROPER). The collection of research data used purposive sampling method. Based on this method, the writer got 39 manufactured companies as the sample. The analysis of the data to prove hypothesis are path analysis with Structure Equation Modeling.

The result of this research revealed that environmental performance has significant effect toward financial performance, environmental performance also has significant effect toward environmental disclosure, while environmental disclosure haven't significant effect toward financial performance, and environmental cost haven't significant effect toward environmental disclosure. Environmental disclosure as an intervening variable didn't gives a positive support between environmental performance toward financial performance, but environmental disclosure gives positive support to indirect effect between environmental cost toward financial performance.

The suggestions from this research is that expected the presence of strict sanctions from the Government in order to make the company pay more attention to the state of the environment and surrounding communities, to preserve and to improve the image of a good company is expected to follow the PROPER program, and for the further research is expected to increase the number of other variable.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
PRAKATA vi
SARI viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiv
DAFTAR GAMBAR xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 13
1.3 Cakupan Masalah 13
1.4 Rumusan Masalah 14
1.5 Tujuan Penelitian 15
1.6 Kegunaan Penelitian 16
1.7 Orisinalitas Penelitian 17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN 19
2.1 Teori *Stakeholder* 19
2.2 Teori Legitimasi 22
2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan 24
2.4 Akuntansi Lingkungan 33
2.4.1 Kinerja Lingkungan 35

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.4.2 Biaya Lingkungan 40

2.4.3 Pengungkapan Informasi Lingkungan 43

2.5 Penelitian Terdahulu 46

2.6 Kerangka Berpikir 49

2.6.1 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* 50

2.6.2 Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Financial Performance* 52

2.6.3 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* 54

2.6.4 Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Environmental Disclosure* 56

2.6.5 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening* 58

2.6.6 Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening* 60

2.7 Hipotesis Penelitian 62

BAB III METODE PENELITIAN 64

3.1 Jenis dan Desain Penelitian 64

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel 64

3.3 Variabel Penelitian 65

3.3.1 Variabel Dependen 65

3.3.2 Variabel Independen 66

3.3.3 Variabel *Intervening* 67

3.4 Teknik Pengambilan Data 68

3.5 Metode Analisis Data 69

3.5.1 Statistik Deskriptif 69

3.5.2 Pengujian Hipotesis 69

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 74
4.1 Hasil Penelitian 74
4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian 74
4.1.2 Statistik Deskriptif 75
4.1.2.1 *Financial Performance* 75
4.1.2.2 *Environmental Disclosure* 76
4.1.2.3 *Environmental Performance* 77
4.1.2.4 *Environmental Cost* 78
4.1.3 Pengujian Hipotesis 78
4.1.4 Analisis Jalur *(Path Analysis)* 83
4.2 Pembahasan 87
4.2.1 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* 87
4.2.2 Pengaruh *Environmental Disclosure* Terhadap *Financial Performance* 89
4.2.3 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* 90
4.2.4 Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Environmental Disclosure* 92
4.2.5 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening* 94
4.2.6 Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening* 96
BAB V PENUTUP 98
5.1 Simpulan 98
5.2 Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN 106

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pengembalian Investasi Perusahaan Manufaktur 2012-2013 10
Tabel 2.1 Peringkat PROPER 40
Tabel 2.2 Daftar *Item Disclosure* 46
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu 47
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel 68
Tabel 3.2 Indeks Pengujian Kelayakan Model 73
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian 74
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Financial Performance* 75
Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Environmental Disclosure* 76
Tabel 4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Environmental Performance* 77
Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif *Environmental Cost* 78
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Indeks *Goodness of Fit* 79
Tabel 4.7 Hasil Analisis *Regression Weight* 81
Tabel 4.8 *Standardized Regression Weight* 81
Tabel 4.9 *Squared Multiple Correlation* 82
Tabel 4.10 *Standardized Direct Effect* 84
Tabel 4.11 *Standardized Indirect Effect* 84
Tabel 4.12 *Standardized Total Effect* 85

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 62
Gambar 4.1 *Path Diagram* 86

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Item *Environmental Disclosure* 107
Lampiran 2: Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian 108
Lampiran 3: Hasil Analisis Statistik Deskriptif 110
Lampiran 4: Hasil Uji Kelayakan Model..... 111
Lampiran 5: Hasil Pengujian Hipotesis 112
Lampiran 6: *Path Diagram* 114

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat, khususnya di Indonesia telah memacu tingkat persaingan yang semakin ketat, baik di bidang industri maupun di bidang perdagangan dan jasa. Dengan kondisi ini mengharuskan setiap perusahaan untuk mengelola semua kegiatan operasinya dengan lebih efektif dan efisien. Sehingga tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dapat tercapai. Pada dasarnya, tujuan yang ingin dicapai perusahaan yaitu untuk memperoleh laba yang maksimal serta untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan.

Setiap perusahaan pasti akan melakukan kegiatan usaha tertentu yang berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang berperan penting dalam perhitungan *profit*. Perusahaan memiliki kepentingan dalam pengukuran kinerja keuangan yang dapat diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan keuangan ini memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan (Sudaryanto, 2011). Menurut Sucipto (2003) dalam Pujiasih (2013), pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Kinerja Perusahaan merupakan manivestasi dari kinerja managemen, sehingga laba dapat diinterpretasikan sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan

kepadanya. Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pemegang saham melainkan juga untuk menunjukan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik investor untuk menginvestasikan modalnya, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Namun dalam pelaksanaannya kadang perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Pengelolaan sumber daya yang tidak efisien menimbulkan biaya operasi yang lebih tinggi. Dengan tingginya biaya operasi perusahaan, laba yang dihasilkan akan semakin kecil. Hal ini membuat kierja keuangan perusahaan menjadi semakin turun karena tidak mampu menghasilkan laba yang maksimal.

Sebagai contoh, perusahaan Jayapari Steel Tbk pada tahun 2013 mengalami laba sebesar Rp 15.045.492.572,-. Penjualan tahun 2013 mencapai Rp 195.247.201.170,- dengan biaya operasional Rp 180.201.708.598,-. Namun, pada tahun 2014 perusahaan mengalami rugi hingga Rp 6.930.478.877,-. Semakin meningkatnya biaya operasional perusahaan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga menimbulkan biaya operasional yang lebih tinggi dan mengalami kerugian. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut belum mempunyai *financial performance* yang baik.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sesuai dengan *stakeholder theory*, *stakeholder* akan menggunakan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Investor dapat menggunakan

informasi tersebut salah satunya untuk pertimbangan dalam menentukan investasi. Investor biasanya lebih tertarik dengan perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi. Suatu perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi seharusnya melaksanakan tanggungjawab sosial secara transparan (Hermawan & Maf'ulah, 2014). Namun pada realitanya, masih banyak perusahaan yang belum melaksanakannya secara transparan. Masyarakat beharap perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada investor dan manajemen, tetapi juga kepada masyarakat yang lebih luas.

Di era perekonomian yang makin berkembang ini, perusahaan dituntut tidak hanya mengutamakan pemilik dan manajemen, tetapi juga seluruh pihak yang terkait, seperti karyawan, konsumen, serta masyarakat dan lingkungan. Hal ini karena keberadaan perusahaan tidak terlepas dari kepentingan dari berbagai pihak. Salah satunya adalah dukungan lingkungan. Seringkali usaha peningkatan produktivitas dan efisiensi mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan, berupa pencemaran udara, air, dan pengurangan fungsi tanah. Pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang. Perusahaan beroperasi di lingkungan masyarakat, hal tersebut dapat menimbulkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat baik secara materiil maupun sosial. Perusahaan dituntut untuk memperhatikan dampak-dampak yang ditimbukan dalam menjalankan aktivitas kegiatan operasional untuk mencapai laba yang optimal. Ghozali (2013) menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya (*shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain).

Isu mengenai kerusakan lingkungan akibat kegiatan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada masa ini sedang ramai diperbincangkan. Masalah lingkungan hidup menjadi terus berkembang dan bahkan makin kompleks. Seperti isu pemanasan global, iklim yang esktrim, kerusakan hutan dan pencemaran air & udara tidak terlepas dari pelaksanaan pembangunan termasuk di bidang ekonomi dan perdagangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dunia. Di Indonesia sendiri, perusahaan yang tingkat risiko lingkungannya tinggi sebagian besar adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengusahaan hutan dan pertambangan umum. Kedua perusahaan tersebut adalah perusahaan yang bergelut secara langsung dengan lingkungan, di mana bahan baku untuk proses produksi diambil langsung dari alam. Contohnya adalah kasus PT Freeport Indonesia di Papua dan kasus lumpur panas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo. Kasus yang baru-baru ini terjadi adalah pencemaran wilayah perairan di pemukiman penduduk di Kecamatan Sungai Sembilan, Kota Dumai, Riau, karena limbah operasional PT Sari Dumai Sejati yang mengancam penduduk sekitar dan biota laut (Global Riau, 2015). Hal ini mengindikasikan bahwa aspek lingkungan dianggap masih belum menjadi bagian penting oleh mayoritas perusahaan bisnis besar yang beroperasi di Indonesia. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk mengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai akibat yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan bukan hanya ditanggung oleh pemegang saham saja, namun

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

juga *stakeholder* yang lain, seperti pemerintah, masyarakat, konsumen, dan lingkungan.

Ada satu langkah yang dirintis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan Bank Indonesia yang ditandatangani pada tahun 2005, yang merupakan tindak lanjut dari Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 tentang penetapan peringkat kualitas aktiva bagi bank umum. Peraturan tersebut, mengatur aktiva produktif untuk kredit termasuk pada kualitas kredit. Aspek lingkungan hidup menjadi salah satu faktor di dalam penilaian kredit tersebut. Bank Indonesia sepakat menggunakan PROPER (program penilaian peringkat kerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup) yang merupakan salah satu usaha Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dalam menilai kelayakan kredit (Almilia & Wijayanto, 2007). Penilaian PROPER diukur menggunakan warna dimulai dari yag terbaik emas, hijau, biru, merah hingga hitam sebagai peringkat terburuk. Peringkat ini menunjukan *environmental performance* yang dilakukan perusahaan dalam rangka konservatisme sehingga dapat mengontrol dampak lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan.

Kepedulian perusahaan akan lingkungan dan masyarakat sekitar yang biasa kita sebut sebagai *corporate social responsibility* (CSR) dapat diartikan sangat luas. Namun, secara singkat, kepedulian tersebut dapat dipahami sebagai tindakan perusahaan dalam membuat keseimbangan antar pemangku kepentingan. *World Business Council for Sustainable Development* mendefinisikan CSR sebagai suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitar perusahaan beroperasi serta

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

untuk pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerjanya beserta seluruh keluarganya.

Sebagai contoh, perusahaan besar PT Samsung Electronics Indonesia mengusung program CSR Asah Diri di Rumah Belajar, yang memfokuskan pada bidang pendidikan dengan mendirikan rumah belajar bagi remaja yang kurang beruntung meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal serupa juga dilakukan oleh PT Lippo Cikarang Tbk yang membangun kebun bibit mandiri untuk mengakomodasi kebutuhan pohon diseluruh kawasan Lippo Cikarang dengan harapan dapat mengurangi emisi karbon.

Pengungkapan sosial dan lingkungan dilakukan dalam rangka pertanggungjawaban perusahaan kepada *stakeholder* untuk mempertahankan dukungan mereka dan juga untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Selain itu pengungkapan sosial dan lingkungan juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dengan para *stakeholder*, yang ingin memperoleh keyakinan tentang bagaimana *profit* dihasilkan perusahaan. Informasi ini terutama penting bagi *stakeholder* selain *investor* dan kreditor yang biasanya dimotivasi oleh kepentingan ekonomi atau finansial (Suryono & Prastiwi, 2011 dalam Marwati & Yulianti, 2015).

Semakin banyak bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lingkungannya, maka semakin baik pula citra perusahaan. Oleh karena itu, investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat. Sebab, dengan citra yang baik akan meningkatkan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

loyalitas konsumen. Dengan loyalitas konsumen yang tinggi, maka penjualan perusahaan akan membaik dan terus meningkat, sehingga akan berimbas pada profitabilitas perusahaan. Saat ini, masyarakat semakin peduli terhadap lingkungan, sehingga masyarakat lebih tertarik mengkonsumsi produk yang ramah lingkungan *(green product).* Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan ini merupakan konsep yang penting dilaksanakan oleh perusahaan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang saling sinergis antara perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal terpenting dari pengungkapan tanggung jawab sosial adalah memperkuat keberlanjutan perusahaan itu sendiri dengan jalan membangun kerjasama antara *stakeholder* yang memfasilitasi perusahaan tersebut dengan menyusun program-program pengembangan masyarakat sekitarnya. Oleh karena ini, lahirlah akuntansi lingkungan *(green accounting)* yang berfungsi sebagai media untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan yang muncul karena konservasi lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Meskipun standar akuntansi sudah cukup jelas mengatur mengenai biaya lingkungan, namun kendala terbesar dalam menginternalisasi eksternalitas tersebut adalah pengukuran nilai *cost* dan *benefit* yang ditimbulkan dari aktivitas tersebut. Bukan suatu hal mudah dalam mengukur dampak perusakan lingkungan pada masyarakat sekitar yang ditimbulkan karena polusi udara, limbah cair, kebocoran, perusakan tanaman dan hal lainnya, yang mana biaya-biaya tersebut terkadang tidak dapat diukur secara akuntansi. Oleh karena itu, pelaksanaan *green*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

accounting sangat bergantung pada karakteristik masing-masing perusahaan dalam menganalisis permasalahan lingkungan hidup sekitarnya.

Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sekalipun, perlu dan sangat penting untuk menerapkan konsep *green accounting*. Hal ini karena kegiatan operasional suatu perusahaan tidak terlepas dari tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Di Indonesia, cara pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan menggunakan kelompok biaya yang berbeda-beda. Kelompok biaya tersebut meliputi biaya pengelolaan lingkungan, biaya kesejahteraan pegawai, biaya untuk masyarakat sekitar perusahaan, dan biaya pemantauan produk (Sueb, 2001 dalam Pujiasih, 2013).

Ada berbagai cara penyampaian informasi mengenai biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan dapat menyajikannya melalui laporan tahunan (*annual report*) yang pada umumnya atau melalui laporan pertanggungjawaban sosial dan lingkungan yang dilaporkan secara terpisah *(sustainability report)* dari *annual report*, selain menyajikan laporan keuangan, juga menyertakan laporan manajemen, pencapaian prestasi perusahaan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Panduan pelaporan yang saat ini sudah banyak digunakan adalah panduan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiaitve* (GRI). Panduan pelaporan dikembangkan berdasarkan proses yang mengusahakan adanya konsensus di antara semua *stakeholder* dengan tujuan utama GRI adalah menjadikan pengungkapan lingkungan, sosial dan kinerja tata kelola perusahaan sebagai *mainstream* baru dalam pelaporan perusahaan. Tujuan lain dari pengungkapan sosial dan lingkungan adalah berkaitan dengan kegiatan-

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kegiatan konservasi lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya yaitu mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal (Ikhsan, 2009).

Kinerja keuangan merupakan perbandingan antara besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kinerja keuangan menunjukkan rasio yang menggambarkan profitabilitas perusahaan. Rasio ini dianggap begitu penting karena mengingat bahwa rasio tersebut dihitung dari komponen laba perusahaan, yang mana laba merupakan tujuan utama perusahaan. ROI merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Semakin kecil rasio ini semakin rendah pula tingkat pengembalian yang diterima investor. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat efisiensi manajemen *asset* perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin buruk. Hal ini juga akan menjadi bahan pertimbangan investor mengenai penanaman investasinya. Investor biasanya enggan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang semakin kecil pada periode-periode selanjutnya, karena tingkat pengembalian yang diharapkan investor tidak tercapai. Baik buruknya kondisi keuangan perusahaan akan berdampak secara langsung pada investor, karena dana yang ada dalam perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan terdapat dana milik para investor. Investor memberikan kepercayaan kepada perusahaan untuk memanfaatkan dana tersebut dengan baik. Rasio ROI menunjukkan produktivitas dari seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik modal

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

peminjam maupun modal sendiri. Semakin kecil ROI, semakin kurang baik, artinya efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan rendah. Penelitian ini mengacu pada kinerja keuangan dengan perbandingan laba dengan total *asset* yang dimiliki oleh perusahaan yang dikemukakan oleh Munawir (2002). Laba yang dihasilkan lebih kecil dari seluruh dana yang dimiliki oleh perusahaan seperti yang terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur. Daftar perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012-2013 yang memiliki nilai *return on investment* yang semakin kecil dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Pengembalian Investasi Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2012-2013

No	Kode	2012 (dalam jutaan rupiah)			2013 (dalam jutaan rupiah)		
		EAT	Total Aset	ROI	EAT	Total Aset	ROI
1	ADES	83,376	389,094	0.2143	55,656	441,064	0.1262
2	ASII	22,742,000	182,274,000	0.1248	22,297,000	213,994,000	0.1042
3	CPIN	2,680,872	12,348,627	0.2171	2,528,690	15,722,197	0.1608
4	SMCB	1,350,791	12,168,517	0.111	952,305	14,894,990	0.639

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki ROI yang semakin kecil artinya hasil pengembalian investasi semakin berkurang dan ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam mengelola *asset* perusahaan. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan teori *stakeholder*, dimana seharusnya tingkat pengembalian investasi yang diterima oleh investor seharusnya semakin meningkat setiap periodenya. Kondisi kinerja keuangan yang baik akan mendukung keberlanjutan hidup perusahaan, sehingga dapat dengan mudah untuk mengembangkan usahanya. Hal ini juga akan berpengaruh pada tujuan utama perusahaan yaitu dalam maksimalisasi laba, sehingga dapat digunakan untuk

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

kesejahteraan para pemilik perusahaan, investor, dan *stakeholder* lainnya. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya keseimbangan yang optimal antara margin laba serta perputaran *asset* perusahaan.

Perlunya perhatian yang harus ditinjaklanjuti oleh pihak perusahaan khususnya manajer keuangan perusahaan manufaktur dengan mempertimbangkan factor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, diantaranya hasil penelitian Sudaryanto (2011) dan Achmad & Rahmawati (2012), terkait kinerja lingkungan yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun berdasarkan hasil penelitian Al-Tuwaijri (2004), mengemukakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil yang sama juga dikemukakan oleh Fitriani (2013), serta Prayanthi & Mandagi (2015) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan positif antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa semakin baik kinerja lingkungan maka akan direspon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian yang menguji hubungan antara pengaruh *environmental cost* terhadap *financial performance* juga memiliki hasil yang variatif. Fitriani (2013) tidak menemukan pengaruh antara biaya lngkungan dan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadi (2011) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara biaya sosial dengan kinerja keuangan. Akan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

tetapi Al-Sharairi (2005) dalam Fitriani (2013) menemukan pengaruh positif terhadap hubungan antara biaya lingkungan dan kinerja keuangan.

Sedangkan penelitian terkait dukungan dari *environmental disclosure* sebagai variabel *intervening* memiliki hasil yang cukup baik. Rakhiemah & Agustia (2009) menunjukan bahwa *environmental disclosure* dapat berfungsi sebagai variabel *intervening* dalam pengaruh tidak langsung kinerja keuangan. Penelitian Sudaryanto (2011) juga menyatakan bahwa secara tidak langsung kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *environmental disclosure*. Hasil ini tidak didukung oleh penelitian Tunggal & Fachrurrozie (2014) yang menyatakan bahwa *environmental disclosure* tidak memberikan dukungan positif atas hubungan tidak langsung antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, namun pada hubungan tidak langsung antara biaya lingkungan terhadap kinerja keungan, *environmental disclosure* memberikan dukungan positif sebesar 0,001.

Adanya hasil penelitian yang sangat variatif tersebut menunjukan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu penelitian tentang *environmental performance*, *environmental cost*, *environmental disclosure*, dan *financial performance* menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji kembali pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance* dengan *environmental disclosure* sebagai variabel *intervening* dengan adanya tambahan variabel *environmental cost* sebagai variabel independen.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari beberapa referensi tersebut, peneliti mengambil judul penelitian "Pengaruh *Environmental Performance* dan *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI periode 2012-2015*)".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yatu mengenai kinerja keuangan perusahaan. Tingkat kinerja keuangan perusahaa yang dapat menarik investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

a. Tinggi rendahnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan
b. Tinggi rendahnya jumlah invetasi yang diterima oleh perusahaan
c. Tinggi rendahnya kualitas kinerja lingkungan dalam perusahaan
d. Tinggi rendahnya jumlah biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan
e. Tinggi rendahnya kualitas pengungkapan lingkungan dalam perusahaan.

1.3. Cakupan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini hanya akan berfokus pada cakupan masalah dan berfokus pada tujuan dalam penelitian ini. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *environmental performance* dan *environmental cost* terhadap *financial performance* dengan *environmental disclosure* sebagai variabel *intervening*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini adalah variabel yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian terdahulu sehingga menarik untuk dilakukan penelitian ulang dalam hal ini yaitu pengaruh *environmental performance* dan *environmental cost* terhadap *financial performance.*

Penelitian ini juga mengkaji peran *environmental disclosure* sebagai variabel *intervening*. Terkait dengan terlibatnya variabel *intervening* dalam penelitian ini didasarkan pada teori-teori yang dirujuk dalam penelitian ini yaitu *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*, sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi oleh populasi dan periode pengamatan penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
b. Bagaimana pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

c. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

d. Bagaimana pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

e. Bagaimana pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *Environmental Disclosure* sebagai variabel intervening?

f. Bagaimana pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *Environmental Disclosure* sebagai variabel intervening?

1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara empiris mengenai pengaruh *environmental performance* dan *environmental cost* terhadap kinerja keuangan perusahaan serta terhadap *environmental disclosure* perusahaan yang terdaftar sebagai peserta PROPER. Panduan praktik pengungkapan lingkungan ini diambil dari *sustainability report* perusahaan yang dilaporkan secara terpisah. Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

e. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* pada manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *Environmental Disclosure* sebagai variabel intervening.

f. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan *Environmental Disclosure* sebagai variabel intervening.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis, yaitu merupakan pemahan secara nyata dari teori yang diperoleh selama proses perkuliahan dengan praktik dilapangan, sehingga akan menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya terkait *environmental performance, environmental cost, environmental disclosure*, dan *financial performance.*

1.6.2. Kegunaan praktis:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Bagi penulis

Diharapkan akan lebih mengetahui bagaimana penerapan teori-teori dan konsep-konsep tentang *environmental performance, environmental cost,*

environmental disclosure, dan *corporate financial performance* yang selama ini penulis pelajari.

b. Bagi Perusahaan/instansi

Diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak perusahaan/instansi untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan di masa datang.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Memperoleh masukan tentang informasi mengenai kualifikasi sarjana yang dibutuhkan di dunia kerja dalam rangka peningkatan mutu lulusannya, serta sebagai alat evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan.

d. Bagi pihak lain

Diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada pihak lain, sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sebagai dasar bagi penelitian lebih lanjut.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini menggunakan analisis *environmental disclosure* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan sebagai praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. *Environmental disclosure* perusahaan diukur dengan *disclosure-scoring* yang diperoleh dari analisis isi laporan keuangan. Penilaiannya dilihat dari ada tidaknya setiap item pengungkapan. Skor terendah 0 untuk perusahaan yang sama

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

sekali tidak melakukan pengungkapan dan skor tertinggi 9 untuk perusahaan yang mengungkapkan semua item *environmental disclosure*. Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan daftar item pengungkapan yang sebelumnya digunakan oleh Handayani (2010).

Selain itu, dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI dengan periode penelitian selama 4 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Sampel yang dgunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis perusahaan manufaktur karena di Indonesia jenis perusahaan ini cukup banyak sehingga sampel yang diperlukan dalam penelitian mencukupi. Selain itu, industri manufaktur di Indonesia juga memiliki tingkat risiko lingkungan yang tinggi karena dalam proses produksinya perusahaan akan menghasilkan limbah baik berbentuk padat, cair, maupun gas.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan. Individu, kelompok, maupun masyarakat dapat dikatakan *stakeholder* jika memiliki kekuasaan, legitimasi dan kepentingan terhadap perusahaan. Konsep yang mendasari mengenai siapa saja yang termasuk dalam *stakeholder* perusahaan sekarang ini telah berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan.

Teori *stakeholder* digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara masyarakat dengan perusahaan, karena perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak termasuk masyarakat yang terkena dampak tindakan perusahaan di dalam pengambilan keputusan. Ghozali & Chariri (2013) menyatakan bahwa dalam s*takeholder theory*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*nya (pemegang saham, investor, *kreditor*, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis perusahaan, dan pihak lainnya). Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder*. Friedman (1970) dalam Ghozali (2013) menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pemiliknya, sedangkan yang dinamakan *stakeholder* adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi ataupun dipengaruhi tujuan umum dari suatu organisasi, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversial-group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator. Sedangkan menurut Gray (1997) dalam Ghozali & Chariri (2013), teori *stakeholder* berkaitan dengan cara-cara yang digunakan perusahaan untuk mengatur *stakeholder*-nya. Cara-cara yang dilakukan tersebut, tergantung pada strategi dan kebijakan perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas, *stakeholder theory* menjelaskan hubungan antara *stakeholder* dengan informasi yang mereka terima. Manajer dapat diperkejakan tidak hanya sebagai agen pemilik, tetapi juga sebagai agen dari *stakeholder* lain (Hill & Jones, 1992 dalam Sun, 2012). Manajer dapat melakukan tindakan manajemen laba dalam upayanya untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan mengorbankan *stakeholder* lainnya. Meskipun demikian, *stakeholder* akan menanggapi tindakan manajemen yang merugikannya akibat praktik manajemen laba tersebut. Dengan demikian, manajer mungkin memiliki dorongan untuk mengontrol tindakan mereka dengan membuat laporan keuangan yang lebih informatif dan luas, sehingga dapat meminimalkan ancaman untuk dipecat (Sun, 2012).

Selain itu, teori *stakeholder* juga memberikan pemahaman bahwa perhatian terhadap *stakeholder* yang besar dapat mengakibatkan tingginya tingkat pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan (Harrison & Freeman, 1999). Namun, apabila perusahaan tidak dapat memberikan perhatian lebih

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

terhadap *stakeholder*-nya akan mengakibatkan rendahnya kinerja sosial dan lingkungan perusahaan yang nantinya akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pengungkapan informasi sosial dan lingkungan perusahaan. Hal ini juga akan berdampak pada kualitas kinerja keuangan perusahaan. *Stakeholder* pada dasaranya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan.

Dengan mengetahui apa yang diinginkan *stakeholde*r maka manajer dapat merumuskan suatu strategi bisnis yang fleksibel yang tidak hanya bisa mengakomodasi seluruh kepentingan *stakeholder*, tetapi juga tujuan akhir perusahaan. Salah satu perwujudan strategi ini adalah dengan melaksanakan program CSR serta mengungkapkannya di dalam laporan tahunan perusahaan maupun laporan terpisah. Hal ini penting dilakukan karena investor sebagai *stakeholder* perlu mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah melaksanakan perannya sesuai keinginan *stakeholder*. Apabila pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan dilakukan dengan baik maka kualitas kinerja perusahaan pun akan meningkat. Hal ini sebagai akibat dari semakin meningkatnya kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan yang juga mengakibatkan peningkatan konsumsi barang/jasa yang ditawarkan perusahaan, laba *(profit)* dan nilai perusahaan. *Corporate Social Responsibility* merupakan strategi perusahaan untuk memenuhi keinginan para *stakeholder*, semakin baik pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka para *stakeholder* akan memberikan dukungan penuh kepada perusahaan atas segala aktivitasnya yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pencapaian laba.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Berdasarkan argument-argumen diatas, tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer perusahaan mengerti akan lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan lebih efektif di dalam lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* ini adalah untuk menolong manajer perusahaan dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas-aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian bagi *stakeholder*. Pada kenyataannya, inti keseluruhan dari teori ini terletak pada apa yang akan terjadi ketika perusahaan dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

2.2. Teori Legitimasi

Legitimacy theory berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Gray (1995) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, aktivitas operasi perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat. Teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan apabila perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat untuk melakukan segala kegiatan usahanya berdasarkan nilai-nilai kebenaran (Guthrie & Parker, 1989). Perusahaan harus mendapatkan legitimasi dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan demi mempertahankan kelangsungan hidup dan peningkatan nilai perusahaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hal tersebut didasarkan pada pandangan bahwa perusahaan berusaha untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat dalam

kegiatan atau aktivitas yang dilakukan perusahaan dengan batasan dan norma-norma masyarakat yang berlaku dengan dimana perusahaan beroperasi yang merupakan bagian dari sistem tersebut. Selama kedua sistem nilai tersebut selaras, hal tersebut dapat dipandang sebagai legitimasi perusahaan. Namun, ketika terjadi ketidakselarasan aktual diantara kedua sistem nilai tersebut, maka akan terdapat ancaman terhadap legitimasi perusahaan.

Ghozali & Chariri (2013) juga menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Di dalam teori legitimasi, perusahaan dianjurkan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan digunakan untuk menggambarkan akuntabilitas atau tanggung jawab manajemen serta tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada masyarakat, sehingga perusahaan yang bersangkutan dapat diterima oleh masyarakat.

Praktik-praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk memenuhi harapan-harapan masyarakat terhadap perusahaan. Aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan hubungan antara pemegang saham, *supplier*, kreditur, dan pihak berkepentingan lainnya. Dengan kata lain, kinerja keuangan sebuah entitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan tanggungjawab sosialnya. Hal ini berarti pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan *(sustainability)* merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

masyarakat untuk memperoleh keuntungan atau memperoleh legitimasi. Perusahaan mengungkapkan kinerja sosial dan lingkungan mereka ke dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas kinerja perusahaan dari masyarakat.

Gray (1995) mengatakan bahwa informasi yang diungkapkan kepada *stakeholder* merupakan legitimasi tanggungjawab sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan. Manajer yang terlibat manajemen laba cenderung menyadari bahwa pengungkapan lingkungan dengan sukarela (*voluntary corporate social and environmental disclosure*) dapat digunakan untuk mempertahankan legitimasi organisasional, terutama pada pihak terkait dengan politik dan social serta untuk mengalihkan perhatian *stakeholder* terhadap pendeteksian manajemen laba. *Environmental disclosure* merupakan pintu masuk yang digunakan beberapa organisasi untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi. Oleh karena itu, teori legitimasi merupakan salah satu teori yang mendasari pengungkapan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat.

2.3. Kinerja Keuangan Perusahaan *(Financial Performance)*

Kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) merupakan tampilan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang pada umumnya berfokus pada informasi kinerja yang berasal dari laporan keuangan selain data-data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Pengertian pengukuran kinerja keuangan secara sederhana adalah penentuan secara periodik efektivitas

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam hal penilaian kinerja tak lepas dari penilaian efektivitas dan efisiensi. Pengukuran kinerja bervariasi menurut tingkatan dalam organisasi. Pada tingkatan yang lebih rendah, pengukuran kinerja cenderung lebih terperinci, spesifik, kuantitatif dan perhatian ditunjukkan pada penyimpangan yang spesifik, sedangkan pada tingkatan yang lebih tinggi, standarnya cenderung lebih umum, dan perhatian lebih ditunjukkan pada investasi untuk satu unit secara keseluruhan, hasil-hasil pokok dan penyimpangan yang bersifat pengecualian. Kinerja keuangan perusahaan *(corporate financial performance)* merupakan hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan sumber keuangan yang tersedia. Kinerja keuangan dapat dilihat dari analisis laporan keuangan atau analisis rasio keuangan.

Menurut Suad Husnan (2005) dalam Sari (2012) mengemukakan bahwa "Sebelum pemodal melakukan investasi pada sekuritas, perlu dirumuskan terlebih dahulu kebijakan investasi, menganalisis laporan keuangan, dan mengevaluasi kinerja keuangan". Hal ini perlu dilakukan agar investor memiliki pertimbangan dalam menanamkan investasi. Dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan investor dapat menilai potensi perusahaan di masa yang akan datang.

Kinerja keuangan perusahaan (*financial performance*) merupakan media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan *asset* oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utamanya dan memperoleh peningkatan pendapatan (Setyowati, 2008). Tujuan pokok penilaian kinerja adalah

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memotivasi karyawan dalam mencapai tujuan perusahaan dan dalam mematuhi standar yang telah ditetapkan sebelumnya, agar mengimplementasikan tindakan dan hasil yang diinginkan. Data yang relevan dalam penilaian ini harus berada di dalam bidang pertanggungjawaban atau dapat dikendalikan oleh manajer yang bersangkutan. Manfaat informasi kinerja keuangan antara lain adalah:

a. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber data yang ada.
b. Dilihat dari kegiatan non keuangan, penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil dari kinerja untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar merubah baik tindakan dan hasil yang diinginkan.
c. Bagi investor, informasi kinerja pertushaan dapat digunakan untuk melihat apakah akan mempertahankan investasi mereka atau harus mencari alternatif investasi lain.
d. Dan bagi calon investor, informasi kinerja perusahaan ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan apakah mereka akan melakukan investasi di perusahaan tersebut atau tidak.

Pengukuran kinerja juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada para penanam modal maupun calon penanam modal bahwa perusahaan mempunyai kredibilitas yang baik**.** Kinerja perusahaan dapat diukur dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan secara periodik. Laporan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

keuangan berupa neraca, rugi-laba, arus kas, dan perubahan modal yang secara bersama-sama memberikan suatu gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan investor untuk memperoleh perkiraan tentang laba dan deviden dimasa mendatang dan resiko atas penilaian tersebut. Dengan demikian pengukuran kinerja keuangan dari laporan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan kekayaan pemegang saham (investor).

Ada lima macam alat analisis laporan keuangan, yaitu analisis laporan keuangan komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan model penilaian. Analisis laporan keuangan komparatif (*comparative financial statement analysis*) dilakukan dengan cara manelaah neraca, laporan laba-rugi, atau laporan arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis ini meliputi penelaahan perubahan saldo tiap-tiap akun dari tahun ke tahun atau selama beberapa tahun.

Analisis laporan keuangan *common-size* disusun dengan cara menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan rugi-laba dan neraca menjadi proporsi total penjualan (untuk laporan rugi-laba) atau dari total aktiva (untuk neraca). Jadi total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau total aktiva (untuk neraca) dinyatakan dengan 100%, kemudian rekening yang lainnya dinyatakan sebagai persentase terhadap total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau total aktiva (untuk neraca).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Analisis Rasio (*ratio analysis*) pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Apabila rasio

keuangan tersebut diiterpretasikan secara tepat, maka akan menunjukkan suatu evaluasi.

Analisi arus kas (*cash flow analysis*) digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis ini menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya. Analisis ini bertujuan untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dana (kas).

Alat analisis selanjutnya adalah penilaian (*valuation*), analisis ini mengacu pada estimasi nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Dasar penilaian menggunakan teori nilai sekarang (*present value theory*). Teori nilai sekarang menggunakan konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*), yang secara sederhana menyatakan bahwa sebuah entitas lebih menyukai konsumsi saat ini dari pada konsumsi di masa depan.

Dari kelima macam alat analisis tersebut, penelitian ini hanya menggunakan analisis rasio sebagai alat analisis laporan keuangan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan bersifat menyeluruh karena menggunakan hampir seuruh elemen laporan keuangan, jadi ketika rasio tersebut diinterpretasikan dengan tepat akan mampu menjelaskan kondisi perusahaan baik secara finansial maupun nonfinansial.

Analisis Rasio (*ratio analysis*) merupakan alat analisis laporan keuangan yang *popular* digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio keuangan pada dasarnya disusun dengan menggabungkan angka-angka yang ada dalam

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

laporan keuangan. Apabila rasio keuangan tersebut diiterpretasikan secara tepat, maka akan menunjukkan suatu evaluasi.

Ada empat hal yang dapat mendorong analisis laporan keuangan dengan model rasio keuangan, yaitu:

a. Mengendalikan pengaruh perbedaan besar antar perusahaan dan antar waktu.
b. Membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
c. Menginvestigasi teori yang terkait dengan rasio keuangan.
d. Mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi variable tertentu, seperti kebangkrutan.

Munawir (2002) menyatakan rasio keuangan pada dasarnya dapat digunakan untuk:

a. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*)
b. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*)
c. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utilization*)
d. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*)

Berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan antara lain sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

a. Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri dari: *Current Ratio, Quick Ratio,* dan *Net Working Capital.*

b. Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset perusahaan pada tingkat aktivitas tertentu. Rasio Aktivitas terdiri dari: *Total Asset* Turnover, *Fixed Asset Turnover, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Average Collection Period,* dan *Day's Sales in Inventory*.

c. Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas terdiri dari: *Debt Ratio, debt to Equity Ratio, Long Term Debt to equity Ratio, long Term Debt to Capitalization Ratio, Times Interest Earned, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow Interest Coverage, Cash Flow to Net Income,* dan *Cash Return on Sales*.

d. Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio profitabilitas terdiri dari: Gross *Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets, Return on Equity*, dan *Operating Ratio.*

e. Rasio pasar adalah rasio yang mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio pasar terdiri dari: *Dividend Yield, Dividend Per Share, Dividend Payout Ratio, Price Earning Ratio, Earning Per Share, Book Value Per Share,* dan *Price to Book Value*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dari kelima macam rasio tersebut, penelitian ini hanya menggunakan 1 (satu) macam rasio yaitu rasio profitabilitas dengan *Return on Investment* (ROI). Rasio ini dianggap begitu penting karena mengingat bahwa rasio tersebut dihitung menggunakan komponen laba perusahaan, yang mana laba merupakan tujuan utama perusahaan.

1. *Return on Investment* (ROI)

Return on insvesment (ROI) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Semakin tinggi rasio ini berarti menunjukkan efisiensi manajemen *asset*. *Return on insvesment* (ROI) atau juga biasa disebut ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio profitabilitas terpenting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. Perhitungan ROI secara matematis dapat dijelaskan dengan rumus sebagai berikut:

ROI = Laba bersih : *Total asset*

Laba bersih merupakan laba setelah dikurangi oleh pajak. Semakin besar ROI menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. Menurut Munawir (2002), manfaat analisis rasio keuangan menggunakan ROI adalah sebagai berikut:

a. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis ROI dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, baik yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaa terhadap industri. Hal ini merupakan satu langkah dalam perencanaan strategi.

c. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis ROI juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Hastuti (2005) dalam Pujiasih (2013) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain:

a. Terkonsentrasi atau tidaknya kepemilikan

Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan.

b. Manipulasi laba

Merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham atau investor yang ingin mengetahui dengan benar bagaimana kinerja perusahaan.

c. Pengungkapan laporan keuangan

Pelaporan keuangan perusahaan *(disclosure)* sebagai salah salah satu aspek dari transparansi laporan keuangan yang dapat menjadi dasar dalam menilai baik buruknya kinerja perusahaan oleh *stakeholder* apakah sesuai dengan kebijakan pemerintah dan norma-norma dari masyarakat sehingga akan menjadi dasar yang dapat dipercaya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Terdapat banyak factor yang mempengaruhi kinerja keuangan sebuah perusahaan. Namun, tren kali ini yang sangat mempengaruhi pandangan seluruh

pihak sehingga berimbas pada kinerja keuangan adalah *environmental performance*, *environmental disclosure*, dan *environmental cost* yang dialokasikan perusahaan dalam kepeduliannya terhadap kerusakan yang diakibatkan oleh aktivitas operasional perusahaan.

2.4. Akuntansi Lingkungan *(Environmental Accounting)*

Istilah akuntansi lingkungan mempunyai banyak arti dan kegunaan. Akuntansi lingkungan dapat mendukung akuntansi pendapatan, akuntansi keuangan, maupun bisnis internal akuntansi manajerial. Fokus utamanya didasarkan pada penerapan akuntansi lingkungan sebagai suatu alat komunikasi manajerial untuk pengambilan keputusan bisnis internal. Akuntansi lingkngan merupakan stilah yang berkaitan dengan dimasukannya biaya lingkungan *(environmental cost)* ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah dampak yang timbul dari sisi keuangan maupun non-keuangan yang harus dipikul sebaga akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan (Ikhsan, 2009).

Akuntansi lingkungan bertujuan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan, mempertahankan hubungan yang menguntungkan dengan masyarakat, dan mengejar efektif dan efisien kegiatan konservasi lingkungan. Prosedur akuntansi ini memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi biaya konservasi lingkungan selama kegiatan usahanya, mengidentifikasi manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut, memberikan kemungkinan cara terbaik untuk pengukuran kuantitatif (dalam nilai moneter atau unit fisik) dan mendukung komunikasi hasil-hasilnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tujuan akuntansi lingkungan menurut Hadi (2011) adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau dapat menggunakannya. Tujuan lain dari pengungkapan akuntansi lingkungan berkaitan dengan konservasi lingkungan oleh perusahaan atau organisasi lainnya mencakup kepentingan organisasi publik dan perusahaan-perusahaan publik yang bersifat lokal. Menurut Ikhsan (2009) tujuan dan maksud dikembangkannya akuntansi lingkungan yaitu sebagai berikut:

Akuntansi lingkungan merupakan alat manajemen lingkungan digunakan ntuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan biaya fasilitas pengelolaan lingkungan, biaya keseluruhan konservasi lingkungan dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

Akuntansi lingkungan sebagai alat komnikasi dengan masyarakat, sebagai alat kmunikasi publik akuntansi lingkungan digunakan untuk menyampaikan dampak negatif lingkungan, kegiatan konservasi lingkungan dan hasil kepada publik. Taggapan dan pandangan masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan dalam pelestarian lingkungan.

Tingginya peran perusahaan dalam menjaga lingkungan tercermin dari tingginya nilai *environmental performance.* Pencatatan akan peran perusahaan dalam menjaga lingkungan dapat diukur dengan *environmental accounting.* Pengalokasian sumber daya ekonomi terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan tempat dia berada diharapkan dapat memberikan *good news* bagi investor dan calon investor. Perusahaan perkebunan dan pertambangan umum

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

yang memiliki *environmental performance* yang tinggi pada tahun sebelumnya diharapkan akan direspon secara positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham perusahaan pada tahun berjalan yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi nilai perusahaan pada tahun berjalan. Adanya peningkatan nilai tambah bagi nilai perusahaan merupakan *financial performance* pada tahun berjalan bagi perusahaan tersebut.

2.4.1. Kinerja Lingkungan *(Environmental Performance)*

Kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang hijau (*green*) sesuai dengan harapan para *stakeholder*. Kinerja lingkungan merupakan salah satu investasi bagi perusahaan untuk meraih kesuksesan bisnis. Sejalan dengan teori legitimasi, jika kinerja lingkungan perusahaan baik maka opini publik terhadap perusahaan tersebut akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Ketika opini publik terhadap perusahaan baik, maka posisi perusahaan di mata publik juga baik.

Pengukuran kinerja lingkungan sudah dilakukan sampai saat ini paling tidak ada empat macam yang bisa digunakan, yaitu AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), PROPER, ISO (yaitu ISO 14001 untuk system manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen), dan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI merupakan *pioneer* dalam mengembangkan kerangka kerja pelaporan *sustainability* yang berisikan laporan ekonomi, lingkungan dan social sebagai pembanding laporan keuangan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dalam penelitian ini, indikator kinerja lingkungan yang digunakan adalah PROPER (*Programme for Pollution Control, Evaluation and Rating)* atau

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Peringkat penghargaan PROPER ini hampir menyerupai ISO namun berbeda karena lebih mampu menjelaskan kinerja lingkungan (*environmental performance*) perusahaan dari peringkat yang paling buruk hingga peringkat terbaik. Program ini dikembangkan oleh Kementrian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002, yang awalnya dikenal dengan sebutan PROPER PROKASIH (PROPER Program Kali Bersih). Program ini merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Penerapan instrument ini merupakan upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan melibatkan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan.

Program ini dilakukan secara terintegrasi dengan melibatkan berbagai *stakeholder*. Mulai dari tahapan penyusunan kriteria penilain PROPER, pemilihan perusahaan, penentuan tingkat, sampai pada pengumuman peringkat kinerja kepada publik. hasil penilaian PROPER dipakai karena peneliti berasumsi bahwa penyebaran informasi kinerja perusahaan akan mendorong interaksi yang intensif antara *stakeholder*. Para *stakeholder* akan memberikan tekanan terhadap perusahaan yang kinerjanya lingkungannya belum baik. Sebaliknya, perusahaan yang kinerja pengelolaan lingkungannya baik akan mendapat apresiasi dari *stakeholder*. Pelaksanan PROPER memiliki beberapa sasaran diantaranya adalah menciptakan lingkungan hidup yang baik, mewujudkan pembangaunan yang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

berkelanjutan, menciptakan ketahanan sumber daya alam dan mewujudkan iklim dunia usaha yang kondusif dan ramah lingkungan. Sedangkan pelaksanaan PROPER mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah :

a. Menigkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan.
b. Meningkatkan komitmen para *stakeholder* dalam upaya pelestarian lingkungan.
c. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan.
d. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan di bidang lingkungan hidup.
e. Mendorong penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle,* dan *recovery* (4R) dalam pengelolaan limbah.

PROPER merupakan program pemeringkatan lingkungan dari Kementrian Lingkungan hidup misalnya, merupakan pemeringkatan berdasarkan kinerja lingkungan tiap-tiap perusahaan, agar bisa dibandingkan dan menjadi koreksi bagi perusahaan tersebut. Barry dan Rondinelly (1998) dalam Handayani (2010) mensinyalir ada beberapa faktor yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen lingkungan, yaitu:

a. *Regulatory demand*, tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan muncul sejak 30 tahun terakhir, setelah masyarakat meningkatkan tekanannya kepada pemerintah untuk menetapkan peraturan pemerintah sebagai dampak meluasnya polusi. Sistem pengawasan managemen lingkungan menjadi dasar untuk skor lingkungan, seperti program-program kesehatan dan keamanan lingkungan. Perusahaan merasa penting untuk mendapatkan penghargaan di

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bidang lingkungan, dengan berusaha menerapkan prinsip-prinsip TQM secara efektif, misalnya dengan penggunaan teknologi pengontrol polusi melalui penggunaan *clean technology*.

b. *Cost factors*, adanya komplain terhadap produk-produk perusahaan, akan membawa konsekuensi munculnya biaya pengawasan kualitas yang tinggi, karena semua aktivitas yang terlibat dalam proses produksi perlu dipersiapkan dengan baik. Konsekuensi perusahaan untuk mengurangi polusi juga berdampak pada munculnya berbagai biaya, seperti penyediaan pengolahan limbah, penggunaan mesin yang *clean technology*, dan biaya pencegahan kebersihan.

c. *Stakeholder forces*. Perusahaan akan selalu berusaha untuk memuaskan kepentingan *stakeholder* yang bervariasi dengan menemukan berbagai kebutuhan akan manajemen lingkungan yang proaktif.

d. *Competitive requirements*, semakin berkembangnya pasar global dan munculnya berbagai kesepakatan perdagangan sangat berpengaruh pada munculnya gerakan standarisasi managemen kualitas lingkungan. Persaingan nasional maupun internasional telah menuntut perusahaan untuk dapat mendapatkan jaminan dibidang kualitas, antara lain seri ISO 9000 dan seri ISO 14000. Untuk mencapai keunggulan dalam persaingan, dapat dilakukan dengan menerapkan *green alliances*. *Green alliances* merupakan partner diantara pelaku bisnis dan kelompok lingkungan untuk mengintegrasikan antara tanggungjawab lingkungan perusahaan dengan tujuan pasar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Secara umum pemilihan perusahaan peserta PROPER adalah dengan kriteria sebagai berikut:

a. Perusahaan yang mempunyai dampak penting terhadap lingkungan.
b. Perusahaan yang mempunyai dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan yang besar.
c. Perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal dalam dan luar negeri.
d. Perusahaan yang berorientasi ekspor.

Penilaian peringkat kinerja perusahaan atau peringkat PROPER akan dikelompokkan kedalam lima warna peringkat dengan tujuh kategori. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang paling baik mendapatkan peringkat emas dan hijau, kemudian peringkat biru, biru minus, merah, merah minus, dan kinerja lingkungan terburuk adalah peringkat hitam. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No.7 Tahun 2008, kriteria pemeringkatan tersebut sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.1

Peringkat PROPER

Peringkat Warna	Definisi
Emas	Untuk usha dan atau kegiatan yang telah secara knsisten menunjukan keunggulan lingkungan *(environmental exellency)* dalam proses produksi dan atau jassa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat.
Hijau	Untuk usha dan atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan *(beyond compliance)* melalui pelaksanaan system pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien melalui upaya 4R *(Reduce, Reuse, Recycle, dan Recovery)*, dan melakukan tanggungjawab social (CSR) dengan baik.
Biru	Untuk usha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Merah	Upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam tahapan pelaksanaan sanksi administrasi.
Hitam	Untuk usha dan atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran dan atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup

2.4.2. Biaya Lingkungan *(Environmental Cost)*

Biaya lingkungan *(environmental cost)* adalah biaya-biaya yang terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk atau kualitas lingkungan yang buruk yang mungkin terjadi. Susenohaji (2003) dalam Fitriani (2013) menjelaskan bahwa biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan yang berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Babalola (2012) dan Hadi (2011) menyatakan bahwa *environmental cost* dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan CSR dengan laba bersih. Secara garis besar pengertian biaya lingkungan diklasifkasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya lingkungan imlisit *(remedial cost)*

   Biaya ini tidak terkait secara langsung dengan proses produksi suatu perusahaan, tetapi merupakan kewajiban perusahaan untuk melakukan perbaikan terhadap lingkungannya. Yang termasuk dalam biaya lingkungan implisit adalah: biaya pencemaran tanah, biaya pencemaran air tanah, biaya pencemaran permukaan air, dan biaya pencemaran gas udara.

b. Biaya lingkungan eksplisit *(externalities cost)*

   Yang tergolong pada biaya ini adalah pengurangan polusi udara, limbah, kerusakan tanaman, biaya pengobatan, dan lain-lain yang sudah sewajarnya menjadi tanggungjawab perusahan.

Bagi banyak perusahaan biaya lingkungan merupakan presentase signifikan dari total biaya operasional. Fakta ini menekankan pentingnya pendefinisian, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan. Biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:

a. Biaya pencegahan lingkungan *(environmental prevention cost)*, yaitu biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksinya limbah dan/ atau sampah yang dapat merusak lingkungan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

b. Biaya deteksi lingkungan *(environment detection cost)*, adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses dan aktivitas lain di perusahaan telah memenuhi standar yang berlaku atau tidak.

c. Biaya kegagalan internal lingkngan *(environmental internal failure cost)*, adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena ktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

d. Biaya kegagalan eksternal lingkungan *(environmental external failure cost)*, adlah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal lingkungan juga dapat dibagi menjadi dua yaitu: 1) biaya kegagalan eksternal yang dapat direalisai adlah biaya yang dialami dan dibayar oleh perusahaan dan 2) biaya kegagalan eksternal yang tidak direalisasikan atau biaya social yang disebabkan oleh perusahaan tetapi dialami dan dibayar oleh pihak-pihak diluar perusahaan.

Menurut Ikhsan (2009), biaya lingkungan pada dasarnya berhubungan dengan biaya produk, proses, sistem atau fasilitas penting untuk pengambilan keputusan manajemen yang lebih baik. Tujuan perolehan biaya lingkungan adalah bagaimana cara mengurangi biaya-biaya lingkungan, meningkatakan pendapatan, dan memperbaiki kinerja lingkungan dengan member perhatian pada situasi saat ini, masa yang akan datang dan biaya-biaya manajemen yang potensial. Biaya lingkungan meliputi biaya internal dan eksternal saat berhubungan dengan semua

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kerusakan lingkungan dan perlindungan.

Ikhsan (2009) juga menyatakan bahwa biaya lingkungan *(environmental cost)* dalam setiap atau seluruh kategori-kategori dari perusahaan-perusahaan yang berbeda-beda. Sebenarnya penting bagi perusahaan dalam memusatkan perhatian pada biaya lingkungan untuk keputusan-keputusan managemen sehingga penggunaan biaya lingkungan konvensional dapat tergambarkan dengan jelas. Dengan adanya alokasi biaya yang jelas untuk pengelolaan lingkungan menunjukan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga akan membangun kepercayaan masyarakat dan *stakeholder* lain akan tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan.

2.4.3. Pengungkapan Informasi Lingkungan *(Environmental Disclosure)*

Environmental disclosure adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan (sesuai kemampuan perusahaan tersebut) sebagai bentuk tanggungjawab mereka terhadap sosial dan lingkungan sekitar dimana perusahaan itu berada. *Environmental disclosure* merupakan fenomena strategi perusahaan yang mengakomodasi kebutuhan dan kepentingan *stakeholder*-nya. *Environmental disclosure* timbul sejak era dimana kesadaran akan *sustainability* perusahaan jangka panjang adalah lebih penting daripada sekedar *profitability*. Menurut *International Finance Corporation*, komitmen dunia bisnis untuk memberi kontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui kerjasama dengan karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal dan masyarakat luas untuk meningkatkan kehidupan mereka melalui cara-cara yang baik bagi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

bisnis maupun pembangunan. Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Masyarakat membutuhkan informasi mengenai sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aktivitas sosialnya sehingga hak masyarakat untuk hidup aman dan tentram, kesejahteraan karyawan, dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi.

Oleh karena itu, dalam perkembangan sekarang ini akuntansi konvensional telah banyak dikritik karena tidak dapat mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga kemudian muncul konsep akuntansi baru yang disebut sebagai *Social Responsibility Accounting (SRA)* atau Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial yang sekarang ini banyak perusahaan telah melaporkannya baik dalam laporan tahunan perusahaan maupun secara terpisah dari *annual report* (atau disebut *Sustainability Report*). *Sustainability report* adalah sebuah laporan yang bersifat *voluntary*, dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan informasi mengenai ekonomi, lingkungan dan sosial (Sari, 2013).

Mattews (1997) dalam Wibisono (2011), mendefinisikan pengungkapan lingkungan sebagai pengungkapan informasi sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya, di mana pengungkapan kuantitaif berupa informasi keuangan maupun non keuangan. Sedangkan Bethelot (2002) dalam Al-Tuwaijri (2004) mendefinisikan *environmental disclosure* sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

lalu, sekarang dan yang akan datang. Informasi ini dapat diperoleh dengan banyak cara, seperti pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki.

Secara umum pengungkapan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Mandatory Disclosure* dan *Voluntary Disclosure*. *Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan yang bersifat wajib dan dinyatakan dalam peraturan hukum. Sedangkan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan informasi tentang aktivitas perusahaan secara sukarela. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu contoh *mandatory disclosure*. Informasi mengenai pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) dicantumkan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, karena *environmental disclosure* termasuk informasi yang wajib dicantumkan dalam laporan keuangan.

Environmental disclosure perusahaan diukur dengan *Disclosure-scoring* yang diperoleh dari analisis isi laporan keuangan. Penilaiannya dilihat dari ada tidaknya setiap item pengungkapan. Skor terendah 0 untuk perusahaan yang sama sekali tidak melakukan pengungkapan dan skor tertinggi 9 untuk perusahaan yang mengungkapkan semua item *disclosure*. Daftar item pengungkapan dalam penelitian ini menggunakan daftar item pengungkapan yang sebelumnya digunakan oleh Handayani (2010). Berikut adalah daftar item *disclosure* yang digunakan untuk mengukur *environmental disclosure:*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.2

Daftar Item *Disclosure*

No	Jenis *Disclosure*	Item *Disclosure*
1.	*Environmental Discussion*	Adanya wacana dan pembicaraan mengenai proses, fasilitas dan atau inovasi produk yang berhubungan dengan pengurangan degradasi lingkungan.
2.	*Environmental Statement*	Adanya pernyataan manajemen berkaitan dengan perhatian perusaan terhadap lingkungan.
3.	*Environmental Care*	Adanya perhatian perusahaan terhadap anggota organisasi perlindungan lingkungan, masyarakat sekitar, dan badan regulator lingkungan.
4.	*Environmental Reclamation*	Adanya upaya pencegahan dan atau perbaikan lingkungan yang rusak sebagai akibat dari pengolahan sumber daya alam.
5.	*Environmental Profil*	Adanya studi mengenai dampak lingkungan untuk mengawasi dampak perusahaan terhadap lingkungan.
6.	*Environmental Regulation*	Adanya kasus lahan terkontaminasi yang disebabkan oleh perusahaan yang kemudian dijadikan peraturan perundang-undangan.
7.	*Environmental Spending*	Adanya pengeluaran untuk perawatan lingkungan.
8.	*Environmental Award*	Adanya penghargaan yang berhubungan dengan program atau kebijakan lingkungan hidup yang diterapkan perusahaan.
9.	*Environmental Plan for Future*	Adanya rencana ke depan untuk membangun aktivitas *environmental management system* yang lebih baik.

Sumber : Ari Retno Handayani, 2010

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu terkait *environmental performance* telah banyak dilakukan oleh peneliti, antara lain dijelaskan dalam tabel 2.3. berikut ini:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 2.3

Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Temuan
Al-Tuwaijri (2004)	*The relations among environmental disclosure, environmental performance, and economic performance: a simultaneous equations approach*	Terdapat hubungan yang signifikan positif antara *Environmental Disclosure* dan *Environmental Performance* dengan *Economic Performance*
Sarumpaet (2005)	*The relationship between environmental performance and financial performance of Indonesian companies*	Tidak terdapat hunbungan yang signifikan antara *environmental performance* terhadap *financial performance*
Achmad & Rahmawati (2012)	Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *financial corporate performance* dengan CSR *disclosure* sebagai variabel *intervening*	*Environmental performance* tidak berpengaruh erhadap *corporate financial performance*, namun terdapat pengaruh yang signifikan positif antara kinerja lingkungan terhadap *financial corporate performance* dengan CSR *disclosure* sebagai variable intervening
Wulandari dan Hidayah (2013)	Pengarun *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *economic performance*	*Environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *economic performance*, namun terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *environmental disclosure* terhadap *economic performance*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis	Judul	Temuan
Tunggal & Fachrurrozie (2014)	Pengaruh *environmental performance, environmental cost* dan CSR *disclosure* terhadap *financial performance*	*Environmental Performance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Financial Performance*, CSR d*isclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance, Environmental Cost* tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap CSR *disclosure*, CSR *disclosure* tidak memberikan dukungan positif atas hubungan tidak langsung antara variabel *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance.* Variabel *CSR disclosure* memberikan dukungan positif sebesar 0,001 atas hubungan tidak langsung antara variabel *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance.*
Arafat dan Dewi (2012)	*Does Environmental Performance Really Matter? A Lesson from the Debate of Environmental Disclosure and Firm Performance*	Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat kinerja lingkungan yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dalam penelitian ini CSR *Disclosure* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
Prayanthi dan Mandagi (2015)	*The impact of environmental performance as realization of environmental regulation on financial performance*	*Environmental performance* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis	Judul	Temuan
Rohmah & Wahyudin (2015)	Pengaruh *environmental performance* terhdap *economic performance* dengan *environmental disclosure* sebagai variabel *intervening*	Tinggi rendahnya kinerja ekonomi suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan perusahaan tersebut dan juga bahwa pelaporan tentang lingkungan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan perusahaan, dan tinggi rendahnya kinerja ekonomi dipengaruhi oleh pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.
Fitriani (2013)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan pada BUMN	Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan

Sumber: Data yang diolah oleh peneliti, 2017

2.6. Kerangka Berpikir

Kemampuan penelitian untuk mendukung pengembangan dari praktik akuntansi lingkungan selalu menarik untuk dicermati. Dalam penelitian ini, diharapkan dapat mempertegas pihak-pihak yang berhubungan dengan akuntansi lingkungan dalam usahanya untuk ikut serta berpartisipasi dalam wewujudkan usaha kepedulian terhadap lingkungan hidup. Sedikit banyak diharapkan bahwa akuntansi lingkungan menjadi *agent of change* untuk perbaikan lingkungan hidup.

Berdasarkan tinjauan teori yang digunakan, maka dapat disusun hipotesis penelitian yang digambarkan dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.6.1. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance*

Perusahaan dipandang sebagai organisasi yang harus *conform* dengan aturan masyarakat untuk menjamin *social approval* dan dapat terus eksis. Perusahaan yang ikut andil dalam penanganan masalah lingkungan akan memperoleh respon positif dari masyarakat. Perusahaan akan lebih dipercaya dan kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin. Semakin besar kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, maka semakin baik citra perusahaan di mata *stakeholder* maupun masyarakat. Dengan kinerja lingkungan perusahaan yang meningkat, maka investor akan merespon positif melalui fluktuasi harga saham yang diikuti dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang dikemukakan oleh Donovan (2002) dimana legitimasi dapat digunakan sebagai faktor strategi bagi perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Fitiani (2013) dan Tunggal & Fachrurrozie (2014) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yaitu dengan adanya respon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham yang juga meningkatkan *financial performance* perusahaan. Selain itu konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah mengapresiasi kepeduliannya terhadap lingkungan. Sehingga hal ini berimbas pada pendapatan dan laba perusahaan yang merupakan indicator dari *financial performance*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Almilia & Wijayanto (2007) memperoleh bukti empiris bahwa *environmental performance* perusahaan pemegang HPH (perusahaan perkayuan) dan pertambangan berpengaruh signifikan positif terhadap *economic performance.* Hal ini terbukti juga pada perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang diteliti oleh Fitriani (2013). Atas penelitiannya, ia menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Namun, terdapat beberapa penelitian berbeda yang menyatakan bahwa *environmental performance* tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *financial performance.* Penelitian yang dilakukan oleh Sarumpaet (2005) yang menguji hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penelitian tersebut membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kinerja lingkngan dan kinerja keuangan perusahaan, akan tetapi Sarumpaet (2005) menyatakan bahwa rating PROPER yang diungkap oleh KLH cukup terpercaya sebagai ukuran kinerja lingkungan perusahaan. Hal ini karena penilaian PROPER didasarkan pada sertifikasi internasonal dibidang lingkungan yakni ISO 14001.

Rakhiemah & Agustia (2009) yang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar d BEI menemukan dengan menggunakan regresi berganda dengan kinerja lingkungan sebagai variabel independen menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur tersebut yang tidak sesuai dengan prediksi teoritis. Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa kinerja lingkungan bukan salah satu faktor yang menentukan fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibahikan pada satu periode.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Achmad & Rahmawati (2012) yang juga meneliti tentang perusahaan manufatur yang terdaftar di BEI menemukan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan PROPER perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja finansial. Hal ini disimpulkan bahwa penilain kinerja lingkungan yang dilakukan oleh KLH bukan yang menentukan peringkat harga saham dan pembagian dividen.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang cukup variatif, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H_1 : *Environmental Performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*

2.6.2. Pengaruh *Environmental Disclosure* terhadap *Financial Performance*

Environmental disclosure yang dilakukan sebuah perusahaan memberikan informasi tentang kinerja perusahaan atas tanggung jawabnya terhadap *stakeholder*. Perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangannya akan lebih diandalkan. Pengungkapan informasi lingkungan yang lebih handal akan direspon positif oleh investor. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa *stakeholder* mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Besarnya informasi lingkungan yang diungkapkan perusahaan berpengaruh terhadap pertimbangan investasi yang dilakukan oleh investor.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pujiasih (2013) menyatakan bahwa *stakeholder theory* sangat mendasari praktek dari *environmental disclosure*. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi *sustainability* sebuah perusahaan. Sudaryanto

(2011) menyatakan bahwa teori *stakeholder* memberikan gambaran bahwa tanggung jawab perusahaan seharusnya melampaui tindakan maksimalisasi laba untuk kepentingan pemegang saham, karena seperti halnya pemegang saham, *stakeholder* juga memiliki hak terhadap perusahaan.

Rakhiemah & Agustia (2009) menyatakan bahwa *environmental disclosure* bukanlah salah satu faktor yang menentukan fluktuasi harga saham dan besarnya dividen yang dibagikan dalam satu periode. Penelitian ini menduga bahwa hal ini dikarenakan kondisi yang terjadi di Indonesia sangat berbeda dengan yang terjadi di beberapa negara lain terutama di negara barat berkaitan dengan perilaku para pelaku pasar modal di Indonesia. Deegan (2002) dalam penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan CSR tidak sesuai dengan *nature of business* dimana tujuan perusahaan adalah untuk maksimalisasi laba bagi pemegang saham bukan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Hadi (2011) menguji pengaruh *environmental disclosure* perusahaan *go-public* di Indonesia. Hipotesisnya yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *environmental disclosure* terhadap *financial performance*, terutama ROA dan ROE ternyata tidak signifikan. Hal itu memiliki makna bahwa *environmental disclosure* lewat *annual report* merupakan informasi yang kurang efektif dan *favorable*, terutama bagi *stakeholder* non investor. Berbeda dengan pengaruh *environmental disclosure* yang diproksikan dengan *differential stock price* yang menunjukkan signifikansinya. Hal ini bermakna bahwa *stakeholder* dalam hal ini investor yang tetap menjadikan *environmental disclosure* sebagai informasi penting dalam mempertimbangkan sebuah keputusan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Achmad & Rahmawati (2012) dan Tunggal & Fachrurrozie (2014) menunjukkan bahwa pengaruh *environmental disclosure* terhadap kinerja keuangan dinyatakan tidak memliki pengaruh yang signifikan. Yanto & Muzzammil (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang cukup lama beroperasi diasumsikan memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengelola usahanya. Lamanya perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI diharapkan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan stabil. Namun, dengan lamanya aktivitas operasional ini, perusahaan juga mengalami berbagai macam masalah. Ketika kondisi keuangan perusahaan buruk, mereka akan lebih luas dalam menginformasikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Tujuannya untuk memberikan rasa aman kepada investor (Belkaoui & Karpik, 1989 dalam Yanto & Muzzammil, 2016).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang cukup variatif, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H_2 : *Environmental Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Performance*

2.6.3. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Environmental Disclosure*

Environmental performance yang dilakukan oleh perusahaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (*environmental disclosure*). Kegiatan CSR merupakan aktivitas perusahaan yang sesuai dengan teori legitimasi yang menegaskan bahwa perusahaan dengan masyarakat harus dapat menciptakan keselarasan. Teori

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

legitimasi memberikan pandangan pentingnya *environemental disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Verrechia (1983) dalam Rakhiemah & Agustia (2009) mengatakan bahwa pelaku lingkungan yang baik akan percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *goodnews* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang *environmental performance*nya rendah. Achmad & Rahmawati (2012), dan Pujiasih (2013) penelitiannya mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure.*

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah & Agustia (2009) dan Achmad & Rahmawati (2012) menyatakan bahwa hasil uji regresi linier sederhana atas pengaruh kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure* menunjukkan signifikansi kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga terbukti memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang lebih besar baik terhadap masyarakat maupun tenaga kerjanya. Hal ini juga membuktikan bahwa program PROPER yang dikeluarkan oleh KLH mengenai kepedulian lingkungan perusahaan walaupun secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan, pelaku pasar modal akan menunjukkan respon yang positif terhadap segala informasi tersebut. Selain itu, dinyatakan bahwa kinerja lingkungan yang diungkapkan oleh KLH akan menjadi pemicu besar pada perusahaan untuk lebih luas dalam mengungkapkan kegiatan CSRnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pujiasih (2013) dan Tunggal & Fachrurrozie (2014) juga mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure.* Penelitian ini mempertegas bahwa dengan adanya program PROPER perusahaan yang mengikutinya saja telah mendapatkan nilai positif dari *stakeholder* walaupun peringkat yang dperoleh bukanlah peringkat emas. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER akan lebih intens dalam melaporkan tanggungjawab sosialnya, karena dengan hal tersebut dapat menarik investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang konsisten, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H_3 : *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

2.6.4. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Environmental Disclosure*

Environmental cost merupakan biaya dari kegiatan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Ikhsan (2009), biaya lingkungan merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan baik moneter maupun non-moneter yang terjadi hasil aktivitas perusahaan yang berpengaruh pada kualitas hidup lingkungan perusahaan. Penelitian ini melandasi hubungan antar *environmental cost* terhadap *environmental disclosure* dengan teori legitimasi. Teori ini merupakan kontak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Kontak sosial dalam hal ini merupakan biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan terhadap lingkungan yang terlaporkan dalam *annual report.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Hadi (2011) dalam penelitiannya yang menarik hipotesis bahwa tingkat pengeluaran biaya sosial (*social cost*) perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial dapat diterima. Hal ini menunjukan bahwa biaya sosial dan lingkungan dapat meningkatkan legitimasi, yaitu menurunkan klaim *stakeholder* baik terkait lingkngan, *energy*, *community*, *product*, dan lainnya. Disamping itu, perusahaan juga melakukan pengorbanan sosial dan lingkungan dalam *annual report* sebagai motivasi untuk melakukan akuntabilitas dan keterbukaan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Fajarini & Agus (2012) menguji pengaruh biaya politis terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan. Biaya politis dalam penelitian ini merupakan tingkat pengawasan politik dan pentingnya perusahaan menyalurkan kekayaan perusahaan atas dampak kegiatan politik masyarakat terhadap perusahaan (Mills, 2006 dalam Fajarini & Agus, 2012). Semakin besar perusahaan menanggung risiko politis yang juga akan berakibat pada tekanan dari masyarakat yang semakin besar. Perusahaan akan mengeluarkan biaya politis untuk menekan risiko politis yang dihadapi perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya pengaruh biaya politis terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan.

Namun, dalam penelitian Tunggal & Fachrurrozie (2014) menemukan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan. Pada kenyataanya terdapat banyak faktor yang mempengaruhi alokasi yang tepat dan merata dalam pendistribusian dana tersebut. Sebab, tanpa adanya pemerataan pada keseluruhan bidang, maka dapat memungkinkan adanya ketimpangan sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

biaya yang dialokasikan perusahaan dalam kepedulian sosial dan lingkungan tidak menjamin luas pengungkapan yang dilakukannya.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang cukup variatif, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H_4 : *Environmental Cost* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

2.6.5. Pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*

Environmental disclosure tidak dapat luput dari *environmental performance.* Hal ini dikarenakan, *environmental performance* merupakan hal yang turut diungkap dalam *environmental disclosure.* Teori yang mendasari hubungan kedua variabel tersebut yakni teori *stakeholder*. Teori ini mendukung tanggungjawab dan kepedulian perusahaan terhadap *stakeholder*nya. Sehingga diharapkan bahwa investor dalam menganalisis laporan keuangan untuk bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi harus melihat sisi lain perusahaan dengan turut memperhatikan kinerja lingkungan perusahaan yang dalam pengaplikasiannya didukung oleh *environmental disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah & Agustia (2009), Sudaryanto (2011), Achmad & Rahmawati (2012), dan Pujiasih (2013) dalam menemukan bahwa *environmental disclosure* dapat memediasi pengaruh yang signifikan positif kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial. Hal ini berarti bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan yang lebih luas oleh manajemen akan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

memberikan dampak pada peningkatan harga saham di bursa saham. Oleh karena itu, kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat mengurangi munculnya risiko bisnis yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Sehingga *stakeholder* telah memberikan legitimasi yang baik kepada perusahaan. Kinerja keuangan yang tidak diimbangi dengan adanya kepedulian sosial terhadap lingkungan ternyata belum mampu memberikan legitimasi yang baik dari masyarakat.

Kim (2015) berpendapat bahwa investasi perusahaan terhadap lingkungan dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sebaliknya investasi lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam jangka panjang akan berpengarh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Investasi dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan mengarah ke kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik melalui efektivitas produktivitas pengelolaan sumber daya perusahaan serta proses inovasi yang dilakukan oleh perusahaan. Tujuannya agar perusahaan mendapatkan reputasi positif dari *stakeholder.*

Penelitian yang dilakukan oleh Tunggal & Fachrurrozie (2014) tidak mememukan peran *environmental disclosure* dalam memediasi hubungan antara *environmental performance* dengan *financial performance.* Kegiatan PROPER yang dilakukan oleh KLH memiliki pengaruh yang kuat di mata *stakeholder* dalam menilai kinerja perusahaan, sehingga *stakeholder* lebih mempercayai penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dibandingkan dengan publikasi

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawabannya.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang variatif, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H_5 : Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*

2.6.6. Pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*

Environmental cost yang dianggarkan oleh perusahaan bertujuan untuk menunjang kegiatan pengungkapan tanggungjawab social dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya anggaran *environmental cost* yang tinggi diharapkan dapat menunjang *environmental disclosure* sehingga dapat memberikan pandangan yang baik kepada investor tentang *sustainability* perusahaan. Penggaruh *environmental cost* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance* dalam penelitian ini dihubungkan dengan adanya teori *stakeholder*.

Teori *stakeholder* dalam Pujiasih (2013) menyatakan bahwa teori ini sangat mendasari praktek dari *environmental disclosure* perusahaan. Hal ini dikarenakan *stakeholder* memiliki peran yang sangat penting bagi *sustainability* perusahaan. Oleh sebab itu, pihak manajemen membuatkan *environmental disclosure* dimana dari pengungkapan inilah *stakeholder* dapat mengendalikan pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif untuk kegiatan operasi perusahaan.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Environmental cost merupakan indikator dari *environmental disclosure.* Adanya biaya sosial dan lingkungan yang tinggi akan menurunkan klaim *stakeholder*. Hal ini memberikan sinyal bahwa perusahaan yang melakukan *social responsibility* akan termotivasi untuk melakukan akuntabilitas dan keterbukaan informasi sosial dan lingkungan dalam *annual report* yang dipublikasikannya (Hadi, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *environmental* terhadap *financial performance,* antara lain Sudaryanto (2011) dan Tunggal & Fachrurrozie (2014). Selain itu, Hadi (2011) menunjukkan bahwa biaya sosial berpengaruh terhadap *financial performance* (ROE).

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis keenam penelitian ini adalah:

H_6 : Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap *Financial Performance* dengan *Environmental Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut maka dijelaskan dalam bagan sebagai berikut:

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

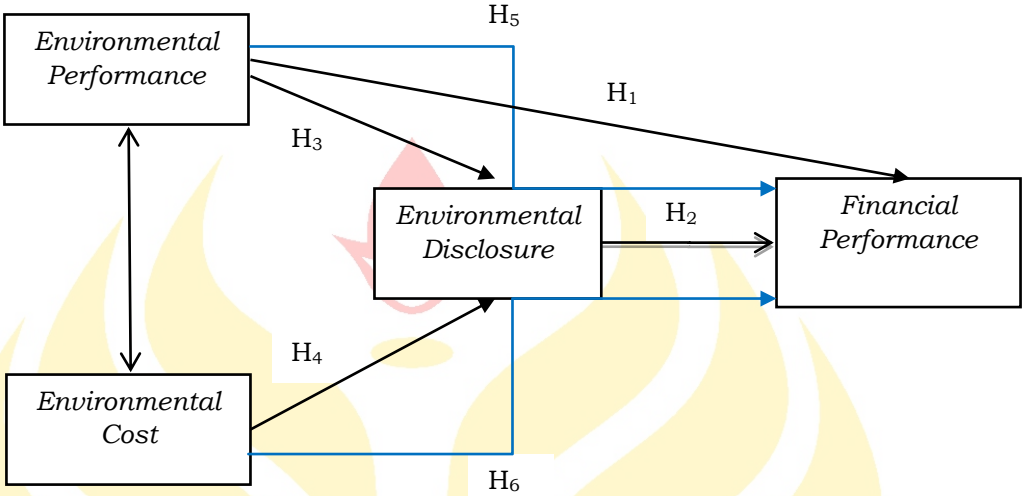

Gambar 2.1 Model Penelitian

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tujuan penelitian, kerangka berfikir merupakan dugaan sementara peneliti atas permasalahan yang ada. Hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Financial Performance*

H2 : *Environmental Disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap *Corporate Financial Performance*

H3 : *Environmental Performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

H4 : *Environmental Cost* berpengaruh positif signifikan terhadap *Environmental Disclosure*

H5 : *Environmental Disclosure* memediasi pengaruh signifikan antara *Environmental Performance* terhadap *Corporate Financial Performance*.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

H6 : *Environmental Disclosure* memediasi pengaruh signifikan antara *Enviromental Cost* terhadap *Corporate Financial Performance.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

1. *Environmental performance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *financial performance*. Sehingga dapat menyatakan bahwa peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat mempengaruhi minat *stakeholder* terutama para investor dan masyarakat.
2. *Environmental disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial performance*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan sosial dan lingkungan pada *annual report* tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan.
3. *Environmental performance* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat mendukung kepercayaan dari segala pihak akan kepedulian perusahaan dengan sosial dan lingkungannya yang akan memperluas pengungkapan sosial dan lingkungan perusahaan.
4. *Environmental cost* tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

biaya yang dialokasikan perusahaan dalam kepedulian sosial dan lingkungannya tidak menjamin luas pengungkapan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan.

5. *Environmental disclosure* tidak mampu memberikan dukungan positif atas hubungan tidak langsung antara *environmental performance* terhadap *financial performance*.
6. *Environmental disclosure* memberikan dukungan positif atas hubungan tidak langsung antara *environmental cost* terhadap *financial performance*.

5.2. Saran

1. Masih banyaknya perusahaan yang kurang mempedulikan dampak sosial dan lingkungan yang diakibatkan oleh proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan. Sehingga diharapkan adanya sanksi yang tegas dari pemerintah agar perusahaan jera dan lebih memperhatikan keadaan lingkungan dan masyarakat sekitar yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung terkena dampak negatif dari proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Perusahaan diharapkan konsisten mengikuti program peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian lingkungan hidup (KLH) untuk mempertahankan serta meningkatkan citra perusahaan dan sebagai bukti kepedulian serta tanggungjawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungannya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

3. Dalam melakukan *content analisys* peneliti memiliki keterbatasan pengetahuan karena beberapa data pengungkapan memerlukan *judgement* peneliti sehingga hasil yang diperoleh masih memerlukan kajian lebih lanjut terlebih data pengungkapan lingkungan masih sulit diperoleh.

   Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu indikator tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, dan keterbukaan informasi. Efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan yang menyatakan bahwa sistem tata kelola perusahaan harus ditujukan untuk mengoptimalisasi hasil ekonomi, dengan penekanan kuat pada kesejahteraan para pemegang saham. Dilihat dari sudut pandang para pemangku kepentingan, *stakeholder* menuntut perhatian dan akuntabilitas serta tanggung jawab perusahaan terhadap pihak-pihak lain selain pemegang saham, seperti karyawan, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

Almilia, L. S., & Dwi, W. (2007). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *The First Accounting Conference*. Depok.

Achmad, T., & Rahmawati, A. (2012). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Financial Corporate Performance dengan Corporate Social Responsibility Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, *1*(2), 1–15.

Al-Tuwaijri, & Sulaiman, A. (2003). The Relationship Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equation Approach. *Accounting Environment Journal*, Vol. 29. pp. 447-471.

Anggraini, F. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi.* Padang.

Arafat, M. Y., Warokka, A., & Dewi, S. R. (2012). Does Environmental Performance Really Matter? A Lesson from The Debate of Environmental Disclosure and Firm Performance. *Journal of Organizational Management Studies*, Vol. 2012. pp. 1-15.

Babalola, Y. A. (2012). The Impact of Corporate Social Responsibility on Firms Profitability in Nigeria. *European Journal of Economics Finance and Administrative Sciences.*

Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An Examination of The Corporate Social and Environmental Disclosure of BHPfrom 1983-1987: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* , Vol. 15 No. 3. pp. 312-343.

Dewi, D. M. (2015). The Role of CSRD on Company's Financial Performance and Earnings Response Coefficient (ERC). *2nd Global Conference on Business and Social Science.* Bali 17-18 September 2015.

Dobler, M., Lajili, K., & Zeghal, D. (2015). Corporate Environmental Sustainability Disclosure and Environmental Risk. *Journal of Accounting and Organizational Change*, Vol. 11 Issues: 3. pp. 301-332.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Donovan, G. O. (2002). Environmental Disclosure in The Annual Report: Extending The Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3. pp. 344-371.

Fajarini, I., & Agus, S. (2012). Pengaruh Biaya Politis, Leverage, dan ROE Terhadap Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Eco-Entrepreneurship Seminar & Call Paper*.

Fitriani, Anis (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Pada BUMN. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 1.

Ghozali, Imam (2013). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Persamaan Aplikasi Dengan Program Amos 22.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam, & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of The Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 8 No. 2.

Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, Vol. 19 Issues: 76. pp. 343-352.

Hadi, Nor. (2011). Interaksi Tanggungjawab Sosial, Kinerja Sosial, Kinerja Keuangan, dan Luas Pengungkapan Sosial. *Maksimum*, Vol. 1 No. 2

Handayani, A. R. (2010). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance serta Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Harrison, J. S., & Freeman, R. E. (1999). Stakeholders, Social Responsibility, and Performance: Empirical Evidence and Theoretical Prespectives. *Academy of Management Journal*. Vol. 42 No. 5. pp. 479-485.

Hermawan, S., & Maf'ulah, A. N. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol. 6 No. 2, pp. 103-118.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ikatan Akuntansi Indonesia (2013). *Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.

Ikhsan, Arfan. (2009). *Akuntansi Manajemen Lingkungan.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi.* Yogyakarta: BPFE UGM.

Kim, K. (2015). Revisiting The Relationship Between Financial And Environmental Performance: Does Granger Causality Matter? *The Journal of Applied Business Research*, *31*(5), 1861–1876.

Marwati, C. P., & Yulianti. (2015). Analisis Pengungkapan Sustaiability Report Pada Perusahaan Non Keuangan Tahun 2009-2013. *Jurnal Dinamika Akuntansi.* Vol. 7 No. 2, pp. 167-181.

Munawir, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Kedua. Yogyakarta: YKPN.

Nuraini, Eiffeliena. (2010). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Prabandari, K. R., & Suryanawa, K. (2014). Pengaruh Environmental Performance pada Reaksi Investor di Perusahaan High Profile Bursa Efek Indonesia. *E-Jornal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7 No.2. pp. 298-312.

Prayanthi, I., & Mandagi, D. (2015). The Impact of Environmental Performance as Realization of Environmental Regulation of Financial Performance. *The International Journal of Accounting and Business Society*, Vol. 3 No. 2.

Pujiasih. (2013). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.

Rakhiemah, A. N., & Dian, A. (2008). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure dan Kinerja Finansial Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi.* Palembang.

Rohmah, I. L., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Economic Performance dengan Environmental Disclosure sebagai Variabel Intervening. *Accounting Analysis Journal*, Vol.4 No. 1.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Sari, N., & Wijaya, M. (2013). Analysis on The Society Indicator of Corporate Social Responsibility (CSR) of PT ANTAM. *Binus Business Review* , Vol. 4 No. 2. pp. 697-704.

Sarumpaet, Susi (2005). The Relationship Between Environmental Performance and Financial Performance of Indonesian Companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7.

Setyowati, R. D. (2008). Analisis Ratio Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Perusahaan Consumer Goods Perusahaan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UMS.

Sudaryanto. (2011). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan dengan Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure sebga Variabel Intervening. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.

Sun, L. (2012). Further Evidence on The Association Between Corporate Social Responsibility and Financial Performance. *International Journal of Law and Management*, Vol. 54 No. 6. pp. 472-484.

Suratno, B. I., Darsono, & Mutmainah, S. (2006). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , Vol. 10 No. 2. Hal. 199-204.

Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Laporan Keuangan.* Yogyakarta: BPFE UGM.

Tunggal, W. S., & Fachrurrozie. (2014). Pengaruh Environmental Performance, Environmental Cost, dan CSR Disclosure Terhadap Financial Performance. *Accounting Analysis Journal* , Vol. 3 No. 3.

Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen.* Semarang: UNNES Press.

Wibisono, A. G. (2011). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance Pada Perusahaan Pertambangan dan Pemegang HPH/HPHTI yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wulandari, R. D., & Hidayah, E. (2013). Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 7 No. 2. pp. 233-244.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Yanto, H., & Muzzammil, B. S. (2016). A Long Way to Implement Environmental Reporting in Indonesian Mining Companies. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, *14*(10), 6493–6514.

www.globalreporting.org diakses tanggal 6 November 2016

www.globalriau.com diakses tanggal 17 November 2016

www.idx.co.id diakses tanggal 12 Desember 2016

www.menlh.go.id diakses tanggal 17 November 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG